



Hegemoni Gramsci dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari

Fais Rokmawar Dani^{1*} dan Suseno²

^{1,2} Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Article History

Disubmit 27 Februari 2023

Diterima 20 Juli 2023

Diterbitkan 30 Juli 2023

Kata Kunci

praktik hegemoni, dampak hegemoni, kajian hegemoni, konsep hegemoni, hegemoni Antonio Gramsci.

Abstrak

Hegemoni sebagai penguasaan kepemimpinan yang berlandaskan moral dan intelektual mampu mengubah nasib individu maupun kelompok. Hegemoni tidak hanya terjadi pada peristiwa di dunia nyata, melainkan juga pada karya sastra. Novel *Kubah* karya Ahmad Tohari mengisahkan keberhasilan partai komunis dalam membuat seorang muslim menjadi kader pilihan partai komunis. Permasalahan dalam novel tersebut membuat penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui praktik dan dampak hegemoni yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik baca dan teknik catat untuk mengumpulkan data. Data penelitian berupa kutipan teks novel *Kubah* karya Ahmad Tohari yang menunjukkan praktik hegemoni dan dampak hegemoni. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini berupa, 1) hegemoni partai komunis terhadap pola pikir seorang muslim, 2) hegemoni partai komunis terhadap religiusitas seorang muslim, 3) hegemoni partai komunis terhadap keputusan seorang muslim menjadi anggota partai komunis. Kemudian ditemukan pula dampak hegemoni berupa penentangan, penyesalan, dan rendah diri. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait hegemoni dan dapat menjadi referensi bagi penelitian hegemoni selanjutnya.

Abstract

Hegemony as the mastery of leadership based on morals and intellectuals is able to change the fate of individuals and groups. Hegemony does not only occur in events in the real world but also literary works. Ahmad Tohari's Kubah tells the story of the success of the communist party in making a muslim the chosen cadre of the party. The problems in the novel make this research important to determine the practice and impact of the hegemony that occurs. This research uses a qualitative approach with reading and recording techniques to collect data. The research data is in the form of excerpts from the text of the novel Kubah by Ahmad Tohari which shows the practice of hegemony and the impact of hegemony. The data was analyzed using the Miles and Huberman model which consisted of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study are: 1) the hegemony of the communist party against the mindset of a Muslim, 2) the hegemony of the communist party against the religiosity of a Muslim, 3) the hegemony of the communist party against the decision of a Muslim to become a member of the communist party. They also found the impact of hegemony in the form of opposition, regret, and inferiority. This research is expected to add insight related to hegemony and can be a reference for further hegemony research.

* E-mail:

rachmaangela51@gmail.com

©2023 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Hegemoni diartikan sebagai kemampuan memengaruhi dan menggerakkan individu atau kelompok lain untuk bertindak sesuai yang diinginkan (Budiardjo, 2015). Hegemoni membuat seseorang atau suatu kelompok dapat menguasai pihak lain. Meskipun demikian, pelaksanaan hegemoni tidak dapat dilakukan secara represif, melainkan berlandaskan budaya, politik, ideologi, dan moral. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Antonio Gramsci selaku pencetus konsep hegemoni. Gramsci menyatakan hegemoni dapat terbentuk dengan adanya konsensus antara pihak berkuasa dan pihak subordinat (Patria & Arief, 2015).

Konsep hegemoni Antonio Gramsci lahir sebagai penyempurna dari teori politik yang belum bisa dirumuskan secara penuh oleh Karl Marx (Sugiono, 1999). Marx berpendapat penguasaan dilakukan secara represif. Marx juga menyatakan kesadaran gagasan manusia dipengaruhi oleh proses sosial yang tak lain adalah proses dalam hubungan produksi, basis atau infrastruktur yang bergerak untuk memajukan suprastruktur. Infrastruktur meliputi tenaga-tenaga produksi beserta hubungan-hubungan produksi, sementara suprastruktur adalah proses kehidupan sosial yang meliputi budaya, gagasan manusia, agama, politik, hukum, filsafat, seni, dan etika. Menurut Magis dan Suseno (dalam Harjito, 2014) suprastruktur terbentuk atas tatanan institusional yang mengatur kehidupan masyarakat di luar proses produksi (utamanya negara dan hukum) dan tatanan kesadaran kolektif yang meliputi budaya, kepercayaan, norma, filsafat, nilai-nilai, moralitas, seni, agama, dan sebagainya.

Dengan demikian, Marx berpandangan negara tidak berfungsi untuk kepentingan seluruh masyarakat, melainkan hanya sebagai alat untuk mempertahankan kedudukan kelas pemilik modal (borjuis) sebagai kelas yang mendominasi kelas buruh (proletar).

Berdasarkan hal tersebut, Gramsci mengkritik teori Marx terkait penguasaan yang dilakukan secara represif, yakni dengan cara kekerasan dan penindasan (Simon, 2004). Apabila Marx berpendapat masyarakat sipil masuk dalam kategori basis, Gramsci justru mengklasifikasikannya dalam suprastruktur. Terdapat dua tingkatan dalam suprastruktur Gramsci, yakni masyarakat sipil sebagai organisme privat dan masyarakat politik atau negara yang berperan sebagai penggerak kekuasaan. Di antara keduanya hegemoni muncul sebagai equilibrium (keseimbangan) antara kekuatan masyarakat politik sebagai pihak yang mendominasi dengan cara kekerasan dan kekuatan persetujuan dari

masyarakat sipil sebagai pihak yang terdominasi (Patria & Arief, 2015). Jadi, dapat dikatakan dalam hegemoni kekerasan terlihat samar lantaran tertutup oleh kekuasaan yang bekerja secara halus melalui representasi simbol-simbol (Wulandari, 2021). Dengan demikian, hegemoni Gramsci dinyatakan sebagai penguasaan yang tidak hanya dibangun dengan otoritas semacam tindakan represif, melainkan juga konsensus dari pihak yang terhegemoni. Hegemoni Gramsci adalah penguasaan dengan konsep kepemimpinan yang berlandaskan intelektual dan moral (Harjito, 2002).

Hegemoni memiliki pihak penggerak yang disebut dengan kaum intelektual. Gramsci membagi kaum intelektual menjadi tiga, yaitu organik, tradisional, dan kolektif. Intelektual organik berarti jalinan hubungan organik antara kelas sosial dengan suprastruktur yang berfungsi menciptakan ideologi dan mengedukasikannya pada masyarakat. Ideologi yang dimaksud adalah sistem besar yang memberikan pandangan pada masyarakat dalam menentukan suatu hal secara benar dan tepat. Oleh karena itu, ideologi bersifat kolektif dan memiliki pengikut (Salamini, 1981). Kemudian intelektual tradisional adalah intelektual yang tidak mengindahkan kelompok dominan, melainkan membentuk kelompok yang otonom dan independen sesuai karakter mereka sendiri. Selanjutnya intelektual kolektif yang dapat diartikan sebagai partai berfungsi membentuk keinginan kolektif yang secara otomatis sudah membangun minat masyarakat global (Hoare & Geoffrey, 2000). Partai terdiri atas rakyat biasa, kepemimpinan tingkat nasional, dan unsur penengah di antara keduanya dengan menjaga hubungan baik secara fisik, moral, maupun intelektual (Bellamy, 1990).

Hegemoni tidak terjadi tanpa sebab, melainkan karena adanya konsensus antara penghegemoni dengan terhegemoni. Gramsci menyatakan konsensus dapat terjadi karena tiga hal, yaitu: (1) karena rasa takut atas konsekuensi apabila tidak bisa menyesuaikan diri akan mendapatkan penekanan dan sanksi menakutkan, (2) terbiasa mengikuti tujuan dengan cara-cara tertentu sehingga jarang untuk merasa harus menolak, (3) adanya kesadaran yang samar atau persetujuan terhadap unsur tertentu. Kesadaran kaum proletar dikatakan samar karena kurangnya basis pendidikan dan kelembagaan, sehingga mereka kurang dalam memahami realitas sosial.

Gramsci kemudian membagi hegemoni menjadi tiga tingkatan. Pertama, hegemoni minimum (hegemoni terendah) yang mendasarkan kesatuan ideologis, politik, dan ekonomi pada elit ekonomis, politis, dan intelektual tanpa mau menerima pandangan atau campur tangan massa.

Kedua, hegemoni merosot (dekaden) yang tujuannya dalam prosesnya berjalan dan tercapai, hanya saja terjadi perbedaan pemikiran (ideologi) antara pihak penghegemoni dengan pihak terhegemoni, sehingga rawan terjadi konflik maupun disintegrasi. Ketiga, hegemoni total atau integral yaitu tercipta ketika pihak penghegemoni dengan pihak terhegemoni memiliki kerja sama yang hampir penuh, sehingga tidak ada potensi konflik maupun disintegrasi.

Soemardjan (dalam Soekanto, 2002) menyatakan hegemoni menjadi salah satu elemen penting yang dapat menentukan nasib hidup manusia. Hegemoni ada dalam segala bidang yang di dalamnya terdapat pihak berkuasa dan pihak berkuasa. Dalam lingkup keluarga misalnya, terdapat pihak yang berperan sebagai kepala keluarga yang mengatur urusan keluarga mulai dari pekerjaan, keuangan, juga aturan-aturan tertentu yang harus mendapat persetujuan dari anggota keluarga. Ketika aturan-aturan yang ditetapkan oleh kepala keluarga tidak mendapat persetujuan dari anggota keluarga, maka alih-alih tercipta hegemoni, yang terjadi hanyalah pertentangan di antara keduanya (Patria & Arief, 2015).

Praktik-praktik hegemoni dalam kehidupan nyata tidak dipungkiri juga terjadi dalam karya sastra. Hal ini karena pengarang karya sastra adalah manusia, sehingga hal yang ditulis tidak akan terlepas dari latar belakang, keadaan lingkungan, dan budaya pengarang itu sendiri (Wiyatmi, 2013). Salah satu karya sastra yang mengandung hegemoni adalah novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. *Kubah* membahas pergerakan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang berhasil memengaruhi seorang muslim (penganut agama Islam) untuk masuk menjadi anggota dan menjadi kader pilihan partai tersebut.

Keberhasilan pengaruh partai komunis tersebut membuat peneliti berkeinginan mengungkap bentuk pengaruh yang dilakukan. Hal tersebut mengingat partai komunis dalam novel *Kubah* diceritakan sebagai minoritas di lingkungan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Ditambah lagi dengan pengaruh yang dilakukan partai komunis bersifat tertutup lantaran dari sisi paham komunisme sendiri bertentangan dengan sila pertama Pancasila. Selain itu, partai komunis dalam novel tersebut dikisahkan berada dalam proses penangkapan oleh pihak pemerintah lantaran partai komunis telah melakukan pemberontakan pemerintahan. Menariknya lagi, seorang muslim yang dipengaruhi oleh partai komunis bukanlah tokoh agama ataupun tokoh terkenal, melainkan hanya warga biasa. Berdasarkan data-data yang peneliti temukan,

riwayat hidup anggota PKI yang menjadi sorotan hanyalah tokoh-tokoh terkenal. Peneliti tidak menemukan data riwayat hidup anggota PKI yang hanya sebatas tokoh biasa. Dengan demikian, melalui novel *Kubah* ini Tohari turut menggambarkan sudut pandang kehidupan anggota PKI sebagai orang biasa beragama Islam yang belum berperan penting dalam partai tersebut.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah pertama, (Mansur, 2017) yang mengkaji hegemoni dalam novel *Berkisar Merah* karya Ahmad Tohari. Mansur mendeskripsikan hegemoni melalui budaya, ideologi, peran kaum intelektual, dan negara. Kedua, (Falah, 2018) mengungkap hegemoni ideologi dalam berjudul novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman el Shirazy. Ketiga, (Nuswarantia, 2019) menganalisis hegemoni dalam dwilogi novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Keempat, (Mahadi, 2020) mengungkap praktik hegemoni dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Kelima, (Achcar, 2021) menggunakan kajian hegemoni Gramsci untuk mengkritik buku *Over-Stating The Arab State* karya Nazih Ayubi yang menyebutkan Arab lemah dalam melakukan hegemoni karena tidak merestrukturisasi neoliberal dalam perekonomiannya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya tersebut. Peneliti lebih fokus mengungkap hegemoni dalam bentuk dan praktiknya, serta dampak yang ditimbulkannya. Dalam prosesnya peneliti menggunakan acuan konsensus hegemoni untuk mengetahui penyebab hegemoni dan acuan tingkatan hegemoni sebagai tolok ukur keberhasilan hegemoni. Dengan demikian, untuk mengetahui bagaimana PKI melakukan hegemoninya sekaligus untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari hegemoni tersebut, peneliti bertujuan mengungkap praktik hegemoni dan dampak hegemoni dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari menggunakan kajian hegemoni Antonio Gramsci.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yakni penelitian terhadap fenomena sosial beserta perilaku individu atau kelompok di dalamnya dengan mendasarkan peneliti sebagai instrumen utama, sehingga dihasilkan data deskriptif yang lebih menekankan makna dibanding generalisasi (Sugiyono, 2013). Data penelitian berupa kalimat dan paragraf yang dihasilkan dari novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan teknik catat. Teknik baca digunakan untuk mengetahui

fokus permasalahan dalam objek baca (Sudaryanto, 1993). Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang relevan dengan permasalahan penelitian (Mahsun, 2005). Data tersebut kemudian diuji keabsahannya melalui uji kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan pengamatan, yakni peneliti lebih cermat dalam mengamati dan memeriksa kembali data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2007). Peneliti lebih cermat dalam mengamati data yang telah terkumpul dan memeriksa kembali teks-teks dalam novel *Kubah* yang menunjukkan praktik dan dampak hegemoni. Setelah itu peneliti menganalisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hegemoni dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari adalah bentuk penguasaan partai komunis terhadap seorang muslim. Partai komunis diperankan oleh si Gigi Baja, Margo, dan Trimman. Si Gigi Baja adalah ketua partai komunis di daerah Pegaten yang menjabat sebagai pegawai Dinas Sosial Kabupaten. Margo adalah kader pilihan komunis yang berhasil lolos dari penangkapan komunis di Madiun pada September 1948, lalu menetap sebagai guru di Pegaten. Trimman adalah anggota komunis yang menjadi ketua Partai Indonesia (Partindo). Kemudian seorang muslim pihak terhegemoni adalah Karman, pemuda Pegaten yang pernah menjadi murid Margo di sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan tiga bentuk praktik hegemoni, yakni hegemoni pola pikir, hegemoni religiusitas, dan hegemoni keputusan menjadi anggota partai komunis. Ditemukan pula tiga dampak hegemoni, yaitu penyesalan, penentangan, dan rasa rendah diri. Pembahasan praktik hegemoni dan dampak hegemoni akan disertai dengan penjelasan konsensus hegemoni dan tingkatan hegemoni. Konsensus hegemoni digunakan untuk memperjelas penyebab dan dampak hegemoni, sementara tingkatan hegemoni untuk mengukur tingkat keberhasilan hegemoni itu sendiri.

Hegemoni Partai Komunis terhadap Pola Pikir Seorang Muslim

Hegemoni partai komunis berawal dari niat Margo mencari kader pilihan sebagai bibit unggul anggota partai komunis di Pegaten. Margo mencari pemuda yang cerdas dan memiliki latar belakang yang mudah dipengaruhi. Pencarian kader pilihan tersebut jatuh pada Karman. Karman adalah pemuda Pegaten beragama Islam yang taat dalam

menjalankan ibadahnya. Karman sendiri pernah menjadi murid Margo saat masih sekolah.

Mengingat Karman adalah seorang muslim maka hegemoni partai komunis memiliki tujuan awal untuk mengubah pola pikir Karman ke arah komunisme. Partai komunis memulai hegemoni dengan cara menawarkan pekerjaan pegawai kecamatan pada Karman yang saat itu telah lulus SMP. Tawaran tersebut diinformasikan oleh Trimman pada paman Karman, Hasyim. Apabila Karman bersedia menerima tawaran tersebut maka ia dapat pergi ke rumah Trimman untuk melakukan diskusi lebih lanjut. Di rumah Trimman, Karman bertemu dengan sang pemilik rumah dan Margo. Saat itu, Trimman menunjukkan citra diri yang baik agar Karman dapat mempercayainya dan Margo seperti pada kutipan berikut:

Pengaruh serta wibawa ditanamkan di hati anak muda itu—Sementara, Karman merasa tak bisa berbuat lain kecuali selalu bersikap hormat kepada para penolongnya (Tohari, 2012: 96).

Kutipan di atas menunjukkan sikap Karman yang sudah menganggap Margo dan Trimman sebagai penolongnya karena menawari pekerjaan, sehingga dengan kesadaran diri Karman harus menghormati kedua orang tersebut.

Partai komunis kemudian menjalankan rencana hegemoni berikutnya. Saat mempersiapkan ujian pekerjaan Karman, Margo dan Trimman tidak hanya memberikan materi yang berkaitan dengan pekerjaan. Mereka memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memberikan buku dan brosur tentang komunisme pada Karman. Trimman mengatakan buku dan brosur tersebut berhubungan dengan materi ujian. Hal tersebut adalah cara partai komunis untuk mengubah pola pikir Karman ke arah komunisme.

Namun, saat pengumuman kelulusan Karman menjadi pegawai kecamatan, partai komunis justru merasa gagal lantaran Karman belum berpikir layaknya doktrin komunis yang menganggap pihak republik mengalami kekalahan pada saat perjanjian Renville. Lebih jelasnya seperti pada pernyataan si Gigi Baja berikut:

“Ia dapat kita harapkan bisa menjadi pegawai yang cakap, tetapi ia sekarang belum siap. Lihat jawabannya tentang Perjanjian Renville itu. Karman menyebutkan kemenangan di pihak Republik. Padahal kita harus mengatakannya sebagai kekalahan mutlak,” (Tohari, 2012: 97).

Kegagalan tersebut menunjukkan hegemoni partai komunis saat itu berada pada tingkatan hegemoni merosot (dekaden). Tujuan Margo dan Trimman untuk membuat Karman percaya kepada mereka sudah berhasil. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap Karman yang tetap membaca buku dan brosur komunis meski bacaan tersebut tidak berhubungan dengan materi ujian pekerjaan. Karman mempercayai Margo dan Trimman lantaran keduanya penolong yang memberinya pekerjaan. Hanya saja, Karman belum memiliki pemikiran yang sama seperti partai komunis sebagaimana ditunjukkan pada kutipan teks di atas.

Meskipun begitu, partai komunis tetap terus menjalankan hegemoninya dengan terus memberikan bacaan-bacaan tentang komunis pada Karman sebagaimana kutipan berikut:

Kelompok Margo hanya membutuhkan tambahan waktu untuk membina Karman—Dan kini mereka mempunyai waktu tiga bulan lagi untuk memberi Karman bacaan-bacaan yang berisi doktrin-doktrin partai komunis dan pemikiran Lenin (Tohari, 2012: 97).

Setelah mendapat tambahan waktu tiga bulan untuk menghegemoni pola pikir Karman ke arah komunisme menggunakan buku dan brosur komunis. Akhirnya partai komunis berhasil melakukan hegemoninya sebagaimana terlihat pada kutipan berikut:

Gerak alam bawah sadarnya telah dibelokkan ke arah meyakini komunisme yang secara sabar dan teratur diajarkan oleh kelompok Margo. Melalui buku-buku yang diberikan kepada Karman, orang-orang partai itu berhasil menyusun dasar-dasar kejiwaan yang akan mempermudah mereka membina anak didik yang masih hijau itu menjadi pengikut mereka (Tohari, 2012: 97).

Kutipan di atas menunjukkan Karman mulai terpengaruh oleh doktrin-doktrin komunis. Berubahnya pola pikir Karman ke arah komunisme terbukti saat Karman mendengar kabar pertunangan Rifah anak Haji Bakir dengan Abdul Rahman. Haji Bakir adalah tokoh agama di Pegaten. Ia juga orang yang memberikan pekerjaan pada Karman dan menyekolahkan Karman saat kecil. Lamaran Karman terhadap Rifah ditolak oleh Haji Bakir lantaran Rifah sudah terlebih dahulu oleh Abdul Rahman. Pola pikir Karman yang sudah

terhegemoni partai komunis pun berprasangka bahwa Haji Bakir menerima lamaran Abdul Rahman karena kekayaannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Seandainya aku yang melamar Rifah dahulu dan diterima, baru kemudian datang Abdul Rahman, kurasa lamaranku akan dibatalkan oleh Haji Bakir,” (Tohari, 2012: 99).

“Seandainya keadaanku lebih baik dari Abdul Rahman, barangkali Haji Bakir akan menghapus kata ‘terlambat’ dan aku akan diterima menjadi menantunya. Pokoknya tidak adil,” (Tohari, 2012: 100).

Karman merasa tidak adil lantaran sedari kecil dia termasuk orang yang dekat dengan keluarga Haji Bakir dan orang yang selalu menemani Rifah. Karman merasa lebih berhak menjadi suami Rifah. Berubahnya pola pikir Karman menunjukkan keberhasilan hegemoni partai komunis dalam mengubah pola pikir Karman ke arah komunisme. Padahal, selama sebelum mengenal Margo dan Trimman, Karman tidak memiliki pikiran buruk pada Haji Bakir. Namun, setelah mengenal anggota komunis pola pikir Karman menganggap Haji Bakir adalah orang kaya yang merendahkan dan bersikap tidak adil pada orang miskin. Karman pun akhirnya membenci Haji Bakir dan meninggalkan semua yang berkaitan dengan Haji Bakir, termasuk beberapa kali meninggalkan salat seperti pada kutipan berikut:

Haji Bakir mempunyai masjid, dan bagi Karman orang tua itu adalah tokoh agama. Dan wujud nyata agama di Desa Pegaten adalah Haji Bakir itulah! Maka makin sering meninggalkan peribadatan, Karman merasa makin puas (Tohari, 2012: 101).

Pola pikir tersebut membawa pengaruh bagi diri Karman bahwa atas rasa kecewa dan dendamnya pada Haji Bakir, ia melanggar perintah agamanya, ia meninggalkan salat. Karman terlalu mengutamakan rasa kecewa dan balas dendamnya pada Haji Bakir. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sebagai seorang muslim, perubahan pola pikir Karman membuatnya meninggalkan kewajibannya untuk beribadah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan hegemoni partai komunis dari yang awalnya berada pada tingkatan merosot kini berubah pada tingkatan hegemoni total. Partai komunis berhasil mendapatkan

kepercayaan Karman dan berhasil mengubah pola pikir Karman ke arah komunisme (menganggap tuan tanah atau orang kaya tidak adil dan merendahkan orang miskin). Hegemoni tersebut terjadi karena konsensus kesadaran dan persetujuan dari pihak terhegemoni, Karman. Kesadaran Karman adalah kesadaran samar. Karman tidak memiliki pengetahuan lebih luas terkait tujuan hegemoni partai komunis. Karman hanya sebatas berpikir tawaran pekerjaan dan pemberian buku komunisme untuk ujian adalah bantuan yang murni dari Margo dan Trimman.

Hegemoni Partai Komunis terhadap Religiusitas Seorang Muslim

Pada sub bab sebelumnya terkait hegemoni partai komunis terhadap pola pikir Karman dijelaskan Karman beberapa kali meninggalkan salat sebagai pelampiasan dendamnya pada Haji Bakir. Pada praktik hegemoni kali ini, partai komunis menggunakan dendam dan kebencian Karman tersebut untuk menghilangkan religiusitas Karman terhadap agamanya pun terhadap semua agama. Dalam mencapai tujuannya, partai komunis bermaksud untuk menjauhkan Karman dari Haji Bakir. Hal tersebut dilakukan Margo dan Trimman dengan cara menghasut Karman tentang kejahatan Haji Bakir layaknya tuan tanah atau orang kaya yang merampas hak orang miskin.

“Seorang tuan tanah selalu jahat, tidak berperikemanusiaan. Pasti ia menganggap kau tidak pantas menjadi menantunya lantaran kau keturunan rakyat jelata. Bukan karena kau datang terlambat,” (Tohari, 2012: 102).

“Mereka, orang-orang kaya, adalah kaum penindas yang secara historis mempertahankan kelestarian kelasnya. Mereka tidak ingin orang seperti engkau masuk ke dalam kalangan mereka. Sadarlah kau sekarang, betapa jahat kaum tuan tanah itu!” (Tohari, 2012: 102).

Margo dan Trimman kemudian menyinggung kenyataan bahwa Haji Bakir telah menguasai sawah ayah Karman. Kebenarannya, Haji Bakir mengambil alih sawah ayah Karman atas dasar permintaan ayah Karman sendiri. Dulu, saat masa pendudukan Jepang, makanan penduduk dijarah. Pak Mantri ayah Karman dengan prinsipnya sebagai mantri layaknya seorang priyayi yang harus makan nasi. Pak Mantri tidak mau memakan ubi sebagai pengganti nasi. Oleh karena itu, prinsip Pak Mantri tersebut membuatnya memaksa Haji Bakir untuk menukar sawahnya dengan beras Haji

Bakir. Awalnya Haji Bakir menolak karena beras tersebut pun kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan semua keluarganya. Namun, Pak Mantri mengancam Haji Bakir akan melaporkan pada pemerintah Jepang bahwa Haji Bakir masih memiliki simpanan beras yang banyak. Oleh karena itu, Haji Bakir akhirnya menyetujui permintaan Pak Mantri untuk menukar berasnya dengan lahan sawah milik Pak Mantri.

Kebenaran tersebut ditutupi Margo dan Trimman. Mereka justru memanfaatkan peristiwa masa lalu tersebut sebagai alat untuk semakin meyakinkan Karman bahwa Haji Bakir adalah kaum tuan tanah jahat dan serakah. Margo dan Trimman kemudian menyinggung keagamaan Haji Bakir yang di Pegaten disebut sebagai tokoh agama. Partai komunis tersebut menyebutkan agama adalah alat Haji Bakir untuk menunjukkan citra yang baik, supaya orang-orang menghormati dan mematuhi serta tidak menuntut hak-hak sosial. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

“Seorang tokoh agama seperti Haji Bakir dengan serakah menguasai tanah milik orangtuamu! Itulah kenyataan yang ada,” (Tohari, 2012: 103).

Pernyataan Margo dan Trimman membuat Karman terhasut lantaran sebelumnya ia tunduk pada Haji Bakir sebagai tokoh agama yang terpancang. Citra Haji Bakir tersebut membuat Karman tidak mengetahui Haji Bakir telah mengambil hak ayah Karman yang berupa lahan sawah. Hal tersebutlah yang diyakini Karman setelah mendengar hasutan Margo dan Trimman. Karman kemudian meyakini bahwa agama adalah alat tuan tanah untuk menundukkan orang lain agar tidak menuntut hak-hak sosial seperti pada kutipan berikut:

Karman pun mulai berani berterus terang meninggalkan masjid, meninggalkan peribadatan. Bahkan tentang agama, Karman sudah pantas mengutip kata-kata Margo, bahwa agama adalah candu untuk membius kaum tertindas, (Tohari, 2012: 103).

Kutipan tersebut menunjukkan Karman telah kehilangan religiusitasnya. Bukan hanya itu, hilangnya religiusitas Karman juga ditunjukkan pada saat ia menghancurkan wadah penampung air wudu di rumahnya. Rasa benci Karman terhadap Haji Bakir membuatnya semakin ingin meninggalkan segala hal yang berhubungan dengan Haji Bakir, termasuk salat. Wudu adalah syarat wajib menunaikan salat. Dengan Karman

menghancurkan tempat wadah air wudu, secara tidak langsung ia telah memilih untuk meninggalkan keyakinan pada agama yang dianutnya.

Penampung air wudu itu dibuatnya menjadi serpihan bambu-bambu kecil. Karman hanya menghancurkan tiga ruas bambu yang tampak tidak berarti itu. Tetapi itulah perlambang yang nyata atas pergeseran nilai yang telah melanda dirinya (Tohari, 2012: 104).

Tindakan Karman menghancurkan wadah air wudu diketahui oleh Hasyim dan terjadilah perdebatan di antara mereka. Hasyim menasihati Karman, apabila tidak ingin berdamai dengan Haji Bakir maka setidaknya Karman harus kembali ke jalan Tuhan. Namun, Karman yang telah kehilangan religiusitasnya tidak menuruti nasihat Hasyim, seperti pada kutipan berikut:

“Biarkan aku pada diriku sendiri, Paman.” (Tohari, 2012: 110).

Jawaban Karman pada kutipan di atas turut membuktikan hegemoni partai komunis dalam menghilangkan religiusitas Karman berhasil dan berada pada tingkat hegemoni total. Karman selain sudah mempercayai partai komunis juga sudah memiliki moral atau ideologi yang sama dengan partai komunis, yakni ideologi komunisme. Hegemoni tersebut terjadi karena konsensus kesadaran yang samar dan persetujuan Karman. Karman menyetujui hasutan Margo dan Trimman tentang kejahatan tuan tanah yang digambarkan seperti sosok Haji Bakir dan agama adalah alat untuk menundukkan kaum tertindas agar tidak berani menuntut hak-hak sosial.

Hegemoni Partai Komunis terhadap Keputusan Seorang Muslim Menjadi Anggota Partai Komunis

Setelah berhasil menghilangkan religiusitas Karman, partai komunis melanjutkan hegemoni pada keputusan Karman agar menjadi anggota partai komunis. Partai komunis sebenarnya bisa saja memengaruhi Karman untuk langsung masuk dalam partai komunis. Hanya saja, partai komunis mengetahui masih terdapat faktor yang dapat menggugurkan keyakinan Karman terhadap komunisme. Faktor tersebut adalah perasaan Karman terhadap Rifah. Suami Rifah telah meninggal dunia. Kabar tersebut membuat Karman merasa bimbang. Di satu sisi Karman ingin kembali melamar Rifah, di sisi lain ia telah membenci dan menjauhi Haji Bakir. Faktor perasaan Karman

tersebut cukup berbahaya bagi udaha hegemoni partai komunis. Apabila Karman memutuskan kembali melamar Rifah dan lamarannya diterima oleh Haji Bakir maka keyakinan Karman terhadap komunisme akan gugur. Hal tersebut mengingatkan Haji Bakir adalah tokoh agama di Pegaten yang secara keseluruhan keluarganya pun adalah penganut agama yang kuat. Jadi, apabila Karman menikah dengan Rifah maka Karman akan kembali pada keyakinannya pada Tuhan dan melupakan doktrin-doktrin komunisme.

Berdasarkan hal tersebut, partai komunis bertujuan untuk menghilangkan perasaan Karman pada Rifah agar nantinya Karman memiliki keputusan yang matang untuk bergabung dengan partai komunis. Margo dan Trimman berusaha menghilangkan perasaan Karman pada Rifah melalui Suti (perempuan partai yang dikenal dengan tingginya berahinya). Karman telah berhubungan intim dengan Suti dan hal tersebut tidak membuat perasaan Karman pada Rifah menghilang. Karman justru menemui Rifah dan mendapatkan simpulan apabila serius melamar, Rifah memintanya untuk menemui Haji Bakir. Sebelum hal itu terjadi, partai komunis sudah siap menjalankan rencana pertahanan hegemoni berikutnya, yakni membuat citra buruk pada diri Karman. Melalui Suti, Margo dan Trimman membuat Karman sebagai pemuda yang mudah melakukan perzinahan, seperti pada kutipan berikut:

Mereka hanya ingin memberi kesan yang baru tentang diri Karman, terutama kepada keluarga Haji Bakir. Sekali pernah, di hadapan banyak orang Suti mencubit pipi Karman. Pernah juga Suti datang sebelum fajar, dan keluar ketika para tetangga Karman pulang dari masjid. Tak ayal orang-orang menuduh Karman telah menempuh hidup berwarna perzinahan—Martabat Karman telah jatuh di mata para tetangga, juga di mata keluarga Haji Bakir (Tohari, 2012: 133).

Setelah membuat citra Karman buruk di hadapan Haji Bakir, partai komunis menjalankan rencana berikutnya. Margo menyuruh Karman untuk melamar Rifah. Ia sudah memperhitungkan bahwa Haji Bakir akan kembali menolak lamaran Karman untuk yang kedua kalinya lantaran citra buruk diri Karman. Hal tersebut pun benar terjadi. Rasa kecewa dan kebencian Karman pada Haji Bakir pun semakin dalam. Kejadian inilah yang kemudian membuat Karman tidak hanya membenci Haji Bakir, tapi juga pada para haji dan orang kaya lainnya. Karman semakin meyakini

bahwa orang kaya seperti Haji Bakir bersikap tidak adil dan merendahkan orang miskin. Melalui Haji Bakir, Karman pun semakin meyakini bahwa agama hanyalah alat orang kaya untuk menundukkan kaum tertindas (orang miskin) agar tidak berani menuntut hak-haknya.

Putusnya hubungan antara Karman dengan keluarga Haji Bakir termasuk Rifah tidak akan dapat diperbaiki. Dengan demikian tidak akan ada lagi faktor yang akan membuat Karman meninggalkan ideologi komunisme. Hal tersebut kemudian membuat Karman masuk menjadi anggota partai komunis, seperti pada kutipan berikut:

Karman menjadi sekretaris Partindo mendampingi Triman. Tentu hanya kalangan mereka yang tahu bahwa hal itu hanya sebuah samaran. Hubungan antara Margo dan Karman tetap terselubung. Orang Pegaten tidak ada yang tahu bahwa Karman sering terlibat dalam diskusi-diskusi dengan Margo dan kawan-kawannya (Tohari, 2012: 140).

Karman yang telah menjadi anggota komunis kemudian menikahi Marni. Marni adalah seorang muslim. Namun, ia bukanlah ancaman bagi partai komunis. Agama keluarga Marni tidak sekuat agama keluarga Rifah. Margo dan Triman tidak merasa Marni menjadi ancaman runtuhnya hegemoni mereka, melainkan justru menganggap Karman dapat mempengaruhi keluarga Marni untuk menganut ideologi komunisme. Meski demikian, Marni tetap tidak terpengaruh dengan keyakinan Karman yang sudah dengan jelas mengaku sebagai ateis. Pengakuan tersebut adalah salah bentuk keberhasilan hegemoni partai komunis menjadikan Karman sebagai anggota komunis, seperti pada kutipan berikut:

Sementara Marni merasa tidak bisa meninggalkan ibadahnya, Karman bahkan terang-terangan mengaku sebagai ateis (Tohari, 2012: 141).

Keberhasilan hegemoni partai komunis termasuk pada tingkatan hegemoni total. Hegemoni terjadi karena Karman mengalami kesadaran yang samar karena ketika bergabung menjadi anggota komunis. Karman masuk menjadi anggota komunis karena kebencian dan balas dendamnya pada Haji Bakir. Ia belum mengetahui terkait definisi sejatinya dari partai komunis yang melakukan tindakan pemberontakan pemerintahan.

Dampak Hegemoni dalam Novel *Kubah*

Hegemoni dalam novel *Kubah* menimbulkan tiga dampak. Ketiga dampak tersebut dirasakan oleh Karman sebagai pihak terhegemoni. Hegemoni partai komunis pada pola pikir dan religiusitas seorang muslim (Karman) menimbulkan dampak penentangan agama dan penentangan pada orang terdekat pihak terhegemoni. Kemudian hegemoni partai komunis terhadap keputusan seorang muslim menjadi anggota komunis menimbulkan dampak penyesalan dan rendah diri.

Penentangan

Sebagai pemuda muslim Pegaten yang kehilangan religiusitas dan pola pikirnya berubah meyakini komunisme, Karman melakukan penentangan pada agama dan orang-orang terdekatnya, yakni Haji Bakar dan Hasyim. Haji Bakar adalah orang yang mencukupi kebutuhan Karman saat kecil. Ia memberikan pekerjaan dan menyekolahkan Karman di Sekolah Rakyat. Sementara Hasyim adalah paman Karman. Jadi, keduanya dapat dikatakan sebagai orang terdekat Karman.

Membahas terkait penentangan Karman terhadap agama ditunjukkan saat ia meninggalkan salat dan menganggap agama hanyalah alat tuan tanah dan orang kaya untuk menundukkan orang lain agar tidak menuntut hak-hak sosial, seperti kutipan berikut:

Bahkan tentang agama, Karman sudah pandai mengutip kata-kata Margo, bahwa agama adalah candu untuk membius kaum tertindas (Tohari, 2012: 103).

Penentangan Karman pada agama juga ditunjukkan pada saat ia merusak wadah air wudu di rumahnya. Sikap Karman yang demikian adalah dampak dari hilangnya religiusitasnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Penampung air wudu itu dibuatnya menjadi serpihan bambu kecil-kecil. Karman hanya menghancurkan tiga ruas bambu yang tidak berarti itu. Tetapi itulah perlambang yang nyata atas pergeseran nilai yang telah melanda dirinya (Tohari, 2012: 104).

Penentangan Karman terhadap agama disebabkan oleh hegemoni partai komunis yang mengubah pola pikirnya dan menghilangkan religiusitasnya dengan cara menjauhkannya dari Haji Bakir. Karman merasa benci dan dendam pada

Haji Bakir yang telah menolak lamarannya terhadap Rifah. Karman menganggap lamarannya ditolak karena Haji Bakir adalah orang kaya yang merendahkan orang miskin seperti Karman, sehingga tidak pantas menjadi suami Rifah. Oleh sebab itulah, Karman memutuskan hubungannya dengan Haji Bakir. Dia berniat membalas dendam dengan meninggalkan semua yang berkaitan dengan Haji Bakir. Hal tersebut adalah bentuk penentangan Karman terhadap Haji Bakir sebagaimana tertera pada kutipan berikut:

Segala sesuatu apalagi yang menyangkut Haji Bakir selalu ditanggapi dengan prasangka buruk. Karman pun mulai berani berterus terang meninggalkan masjid, meninggalkan peribadatan (Tohari, 2012: 103).

Kutipan di atas menunjukkan penentangan Karman terhadap agama berkesinambungan dengan penentangannya terhadap Haji Bakir. Singkatnya, partai komunis menghegemoni pola pikir dan religiusitas Karman ke arah komunisme dengan cara menciptakan konflik antara Karman dengan Haji Bakir. Hal tersebut mengingat pada praktik hegemoni telah dijelaskan bahwa Haji Bakir adalah tokoh agama di Pegaten.

Penentangan Karman terhadap Haji Bakir juga terlihat melalui percakapannya dengan Hasyim saat Hasyim mengetahui Karman menghancurkan wadah air wudu. Hasyim lantas menasihati Karman untuk tidak seharusnya menjadikan rasa kecewa dan dendamnya pada Haji Bakir sebagai alasan ia memutuskan hubungan dengan Tuhan (meninggalkan salat). Hasyim mengingatkan Karman tentang kebaikan Haji Bakir yang telah diberikan pada Karman. Namun, Karman justru menentang pernyataan tersebut seperti pada kutipan berikut:

“—aku telah membayar tunai tiap butir nasi yang kuterima dari Haji Bakir. Aku bekerja padanya, bahkan ketika aku masih belum pantas bekerja. Hasil kerjaku di sana lebih besar nilainya daripada imbalan yang kuterima. Jadi aku tak berutang apapun kepada Haji Bakir.” (Tohari, 2012: 107).

Penolakan terhadap nasihat Hasyim agar Karman berdamai dengan Haji Bakir secara tidak langsung menunjukkan bentuk sikap penentangan Karman terhadap Hasyim. Bukan hanya itu, melalui perdebatan tersebut Karman juga menentang perintah Hasyim untuk kembali beribadah pada Tuhan, seperti terlihat pada kutipan berikut:

“Biarkan aku pada diriku sendiri, Paman.” (Tohari, 2012: 110).

“Aku sudah dewasa, Paman. Benar, aku mengaku telah Paman beri biaya. Kalau Paman menghendaki segala biaya itu kembali, pasti akan kubayar.” (Tohari, 2012: 110).

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hegemoni partai komunis terhadap pola pikir dan religiusitas Karman menimbulkan dampak penentangan bagi Karman pada agamanya dan orang-orang terdekatnya.

Penyesalan

Keberhasilan praktik hegemoni partai komunis dalam menghegemoni keputusan Karman sebagai muslim menjadi anggota partai komunis menimbulkan penyesalan bagi diri Karman. Hal tersebut bermula saat terjadi penangkapan anggota partai komunis di Pegaten pada Oktober 1965. Penangkapan tersebut membuat orang-orang komunis terbunuh, tidak terkecuali si Gigi Baja dan Margo. Saat itu Karman merasa gelisah lalu memutuskan untuk bersembunyi di Lubuk Waru. Di persembunyiannya Karman melihat Kastagethek sedang bersujud pada Tuhan (beribadah salat), Karman merasakan ketenangan kehidupan Kastagethek. Rasa tenang yang dirasakan Karman ketika melihat Kastagethek salat, menunjukkan kesadaran Karman bahwa ia tidak sepenuhnya mempercayai ajaran komunis. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Padahal sebagai orang komunis, Karman seharusnya berseru, “Kang Kasta, buat apa kamu lakukan semua itu? Kamu selalu menyembah Tuhan yang konon Maha Adil; tetapi mengapa kamu tetap miskin karena dicengkeram oleh ketidakadilan?” (Tohari, 2012: 168).

Karman merasa iri dengan keadaan Kastagethek yang tenang tidak seperti dirinya yang gelisah karena menjadi buronan penangkapan anggota komunis. Rasa iri tersebut secara tidak langsung menunjukkan penyesalan bagi diri Karman bergabung menjadi anggota komunis. Andai Karman tidak menjadi anggota komunis, saat itu ia tidak akan merasa gelisah hingga harus bersembunyi untuk menghindari penangkapan.

Bukan hanya itu, kemiskinan Kastagethek membuat Karman teringat dengan kejadian pemberontakan teman-teman partainya di Jakarta pada awal Oktober lalu. Partai komunis berniat menghapus kemiskinan dengan cara menyatukan

masyarakat miskin lalu mengambil alih pemerintahan. Usaha tersebut dilakukan dengan membenarkan segala cara, dan Karman sebenarnya tidak menyetujui hal tersebut. Karman mengaku menyesal masuk partai komunis seperti pada kutipan berikut:

“Ah, aku mengerti kesadaran ini terlambat,” (Tohari, 2012: 179).

Penyesalan Karman juga terlihat saat ia telah ditangkap dan menjadi tahanan di Pulau Buru. Setelah masa lima tahun tahanan, Karman menerima surat dari Marni yang berisi permintaan izin untuk menikah dengan Parta demi mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Pikiran Karman pun kembali menyalahkan partai, karena partai komunis itulah yang membuatnya harus ditahan hingga ditinggalkan oleh Marni, sebagaimana kutipan berikut:

“Ya, karena partailah saya kini di sini, terbuang jauh. Dan istriku mau kawin lagi,” (Tohari, 2012: 15).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyesalan yang dirasakan Karman disebabkan oleh tergabungnya ia dalam partai komunis. Karman tidak akan menjadi buronan penangkapan orang komunis oleh pemerintah yang mengaharuskannya bersembunyi hingga sakit-sakitan. Karman pun tidak perlu menjalani hukuman tahanan di Pulau Buru hingga sang istri Marni meninggalkannya.

Rendah Diri

Hegemoni partai komunis terhadap keputusan Karman menjadi anggota komunis membuat Karman harus menjadi tahanan politik (tapol) di Pulau Buru. Tapol adalah tahanan yang ditahan di tempat pembuangan karena memiliki pandangan yang menentang pemerintah dan dapat membahayakan negara. Dengan masa tahanan yang tidak menentu, Karman akhirnya dibebaskan. Saat keluar dari penjara Karman merasa rendah diri seperti pada kutipan berikut:

Karman merasa yakin seluruh dirinya ikut terlipat bersama surat-surat tanda pembebasannya itu. Karman merasa totalitas dirinya tidak semahal apa yang kini berada dalam genggamannya ((Tohari, 2012: 5).

Rendah diri adalah perasaan yang terlalu menganggap rendah diri sendiri (Mulyatiningsih, dkk., 2004). Anggapan tersebut muncul karena

adanya kekurangan diri baik secara nyata atau imajinasi (Yusuf & Julika, 2008). Status bekas tapol membuat Karman menganggap dirinya tidak berarti. Rendah diri sebagai dampak dari hegemoni dirasakan Karman saat beribadah di masjid. Masih di sekitar alun-alun kabupaten, setelah Karman selesai makan, Karman mengikuti rombongan anak-anak berkopian dan bersarung menuju masjid. Karman mengikuti salat di masjid. Kemudian saat Karman keluar masjid, ia ditawarkan orang-orang yang ikut solat berjamaah untuk berjabat tangan. Orang-orang tersebut sambil tersenyum kepada Karman. Karman tahu bahwa jabat tangan dan senyum yang diberikan orang-orang tersebut adalah tanda keramahan, tetapi sifat rendah dirinya masih tetap muncul seperti pada kutipan berikut:

“Oh, boleh jadi senyum itu mereka berikan justru karena mereka tidak tahu siapa aku,” (Tohari, 2012: 30).

Kutipan di atas menunjukkan status bekas tapol adalah penyebab Karman merasa rendah diri. Penyebab ia menjadi tapol pun karena ia adalah anggota komunis. Keputusan Karman untuk menjadi anggota komunis pun tidak terlepas dari hegemoni partai komunis. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa praktik hegemoni partai komunis terhadap keputusan Karman sebagai seorang muslim menjadi anggota komunis adalah penyebab Karman sebagai pihak terhegemoni merasa rendah diri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis hegemoni dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari, dapat disimpulkan novel tersebut mengandung praktik hegemoni partai komunis terhadap Karman yang merupakan seorang muslim. Praktik hegemoni partai komunis terdiri atas tiga bagian. Pertama, partai komunis menghegemoni pola pikir Karman agar berpikir sesuai dengan doktrin-doktrin komunisme. Hal tersebut dilakukan dengan menawarkan pekerjaan pegawai kecamatan pada Karman. Kesempatan ujian pekerjaan tersebut dimanfaatkan partai komunis untuk memberikan buku dan brosur tentang komunis agar dibaca Karman. Hal tersebut membuat Karman berpikir ke arah komunisme. Keberhasilan hegemoni tersebut terlihat pola pikir Karman yang menganggap Haji Bakir sebagai orang kaya yang tidak adil dan merendahkan orang miskin sepertinya. Haji Bakir menolak lamaran Karman pada putrinya, Rifah. Penolakan terjadi karena Rifah telah bertunangan dengan Abdul Rahman. Penolakan tersebut justru membuat Karman berpikir Haji Bakir menerima

Abdul Rahman karena lebih kaya dibandingkan dengan Karman.

Kedua, hegemoni partai komunis terhadap religiusitas Karman. Partai komunis berhasil menghilangkan religiusitas Karman. Hegemoni dilakukan melalui kebencian dan kekecewaan Karman terhadap Haji Bakir. Margo dan Trimman menghasut Karman tentang Haji Bakir sebagai tuan tanah dan orang kaya yang menggunakan agama untuk mengendalikan orang miskin agar tidak menuntut hak-hak sosial. Hal tersebut membuat Karman menghancurkan wadah air wudu dan secara terang-terangan meninggalkan salat. Kemudian hegemoni yang ketiga, hegemoni partai komunis terhadap keputusan Karman yang seorang muslim menjadi anggota komunis. Sebelum merekrut Karman menjadi anggota, partai komunis terlebih dahulu menghilangkan faktor yang dapat membuat Karman meninggalkan doktrin komunisme. Hal tersebut adalah perasaan Karman pada Rifah yang sedang mengandung dan suaminya meninggal. Partai komunis menciptakan citra buruk diri Karman agar lamaran Karman pada Rifah yang kedua kali kembali ditolak Haji Bakir. Hegemoni tersebut berhasil. Akhirnya Karman resmi menjadi anggota partai komunis dan menikah dengan Marni. Ketiga praktik hegemoni tersebut menimbulkan dampak penentangan, penyesalan, dan rendah diri bagi diri Karman.

DAFTAR PUSTAKA

- Achcar, G. (2021). Hegemony, Domination, Corruption and Fraud in The Arab Region. *Middle East Critique*, 30(1).
- Bellamy, R. (1990). *Teori Sosial Modern Perspektif Italia*. Jakarta: LP3S.
- Budiardjo, M. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Falah, F. (2018). Hegemoni Ideologi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci). *Nusa Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(4).
- Harjito. (2002). *Student Hijo Karya Marco Kartodikromo Analisis Hegemoni Gramscian*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Harjito. (2014). *Hegemoni Gramsci dalam Sastra Indonesia: Student Hijo, Nasionalisme, dan Wacana Kolonial*. Semarang: UPGRIS Press.
- Hoare, Q., & Geoffrey, N. S. (n.d.). *Antonio Gramsci Sejarah dan Budaya* (Puspitorini, dkk Ed.). Surabaya: Pustaka Promothea.
- Mahadi, M. A. (2020). Praktik Hegemoni dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari (Kajian Hegemoni Gramsci). *Bapala*, 7(1).
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mansur, Y. (2017). *Hegemoni dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)*. Universitas Negeri Makassar.
- Mulyatiningsih, dkk. (2004). *Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar, dan Karir*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nuswarantia, I. (2019). Analisis Hegemoni dalam Dwiologi Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye. *Edu-Kata*, 5(2).
- Patria, A., & Arief, A. (2015). *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salamini, L. (1981). *The Sociology of Political Praxis an Introduction to Gramsci's Theory*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Simon, R. (2004). *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiono, M. (1999). *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tohari, A. (2012). *Kubah*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wulandari, I. (2021). *Hegemoni dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Karya Pramoedya Ananta Toer (Pendekatan Antonio Gramsci)*. Universitas Brawijaya.
- Yusuf, S., & Julika, N. (2008). *Landasan Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.